

# Ekstotika lautan pada Al-Qur'an sebagai inspirasi seni lukis kaligrafi kontemporer

Rizal Afnani\*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: rizalafnani29@gmail.com

doi: 10.17977/um064v6i22026p155-169

## Kata kunci

kaligrafi kontemporer,  
ekstotika laut,  
Al-Qur'an

## Keywords

contemporary calligraphy,  
ocean exotica,  
Qur'an

## Article History

Submitted: October 24, 2024

Revised: March 1, 2026

Accepted: March 17, 2026

Published: March 20, 2026

## Abstrak

Sekitar 70% permukaan Bumi ditutupi oleh lautan, sementara sebagian besar wilayah laut masih belum banyak dijelajahi manusia. Dalam budaya Jawa, ungkapan "segoro tanpa wates" menggambarkan laut sebagai sumber inspirasi yang tidak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman estetis dan refleksi setelah mengkaji terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ekstotika laut. Kajian ini mengeksplorasi bentuk dan makna laut yang tergambar dalam Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis kaligrafi kontemporer. Karya yang dihasilkan memadukan unsur visual laut dengan nilai spiritual ayat-ayat Al-Qur'an. Proses penciptaan dilakukan melalui tiga tahap: perumusan ide melalui studi literatur, elaborasi konsep melalui eksplorasi bentuk dan makna, serta visualisasi dalam media lukis yang diakhiri dengan pameran karya. Hasil karya menampilkan berbagai fenomena laut secara estetis dan simbolis, seperti kisah Nabi Musa a.s. membelah laut, kapal yang berlayar, kaligrafi ayat Al-Qur'an, serta pertemuan dua laut yang tidak bercampur. Karya ini diharapkan mampu menyampaikan makna spiritual dan keindahan visual ekstotika laut sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## Abstract

Approximately 70% of the Earth's surface is covered by oceans, much of which remains unexplored. In Javanese culture, the phrase "segoro tanpa wates" reflects the ocean as an endless source of inspiration. This study aims to reveal aesthetic experiences and reflections derived from examining Qur'anic verses related to oceanic phenomena. The study explores deeper meanings of the sea as depicted in the Qur'an and translates them into contemporary calligraphic paintings. The artworks combine marine visual elements with spiritual values from Qur'anic verses. The creative process involves three stages: idea formulation through literature review, concept development through exploration, and visualization into painting, followed by exhibition. The resulting works depict ocean phenomena symbolically, including Prophet Musa parting the sea, sailing ships, Qur'anic calligraphy, and the meeting of two seas. These works convey spiritual meaning and the visual beauty of ocean exotica in the Qur'an.

## 1. Pendahuluan

Laut merupakan bagian dari alam berupa perairan yang sangat luas dan memiliki peran penting bagi kehidupan di bumi. Bagi manusia, laut sering dipandang sebagai ruang yang eksotis, romantis, misterius, sekaligus menakutkan. Keberadaan laut memperlihatkan hubungan yang harmonis antara air, makhluk hidup, dan alam semesta. Keindahan serta keragaman ekosistem yang terdapat di dalamnya menjadikan laut sebagai sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk dieksplorasi (Zaini, 2018). Fenomena laut tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga sering menjadi sumber inspirasi dalam berbagai bentuk ekspresi seni, termasuk seni rupa.

Dalam Al-Qur'an, fenomena laut digambarkan dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Salah satu contoh terdapat dalam Surah Ar-Rahman ayat 19-20 yang berbunyi: "Dia

*membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampai masing-masing.*” Ayat tersebut menjelaskan fenomena dua lautan yang bertemu namun tidak saling bercampur. Selain itu, kata “bahr” yang berarti laut disebutkan sekitar 32 kali dalam Al-Qur’an, sedangkan kata yang berkaitan dengan daratan hanya disebutkan sekitar 13 kali (Syafina et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa laut memiliki kedudukan penting dalam perspektif Al-Qur’an sebagai salah satu tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Al-Qur’an sendiri merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi umat manusia (Sufni & Kurniawan, 2020). Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, prinsip kehidupan, serta penjelasan mengenai fenomena alam yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan penuh makna.

Keindahan bahasa Al-Qur’an juga melahirkan tradisi seni tulis Arab yang dikenal sebagai seni kaligrafi (khat). Kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni Islam yang menampilkan keindahan tulisan Arab, khususnya ayat-ayat suci Al-Qur’an, dengan memperhatikan kaidah, proporsi, dan estetika tertentu (Fazira & S, 2023). Dalam perkembangannya, seni kaligrafi memiliki berbagai gaya penulisan, seperti *khat naskhi*, *tsuluts*, *diwani*, *diwani jali*, *kufi*, *riq’ah*, dan *farisi* (A. R., 2020). Seiring perkembangan seni rupa modern, kaligrafi juga mengalami transformasi menuju bentuk yang lebih eksploratif, yaitu kaligrafi kontemporer, yang menggabungkan kaidah dasar tulisan Arab dengan eksplorasi bentuk visual yang lebih bebas dan ekspresif.

Kaligrafi kontemporer merupakan pengembangan dari kaligrafi tradisional yang memberikan ruang bagi seniman untuk bereksperimen dengan komposisi, warna, tekstur, serta elemen visual lainnya tanpa menghilangkan keutuhan lafaz tulisan Arab (Majeed, 2020). Menurut Sirojuddin, perkembangan kaligrafi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu penemuan kreatif para seniman serta sifat fleksibel dari kaligrafi itu sendiri yang memungkinkan terjadinya inovasi dalam bentuk dan gaya visual (Ahmad, 2021). Dalam konteks seni rupa, eksplorasi terhadap fenomena alam yang terdapat dalam Al-Qur’an dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi penciptaan karya seni, termasuk seni lukis kaligrafi kontemporer.

Selain bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an dan fenomena alam laut, penciptaan karya dalam penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa karya seni terdahulu sebagai referensi artistik. Salah satu karya yang menjadi rujukan adalah lukisan kaligrafi kontemporer berjudul *Pilar Langit* karya A. D. Pirous tahun 1996 dengan ukuran 125 × 145 cm menggunakan media akrilik di atas kanvas. Karya ini menampilkan kaligrafi dengan gaya nonbaku yang menjadi ciri khas kaligrafi kontemporer. Selain itu, karya kaligrafi kontemporer oleh Amir Yahya tahun 1976 menggunakan media batik berukuran 80 × 60 cm yang menampilkan lafadz “*Bismillah*” juga menjadi referensi penting. Kedua karya tersebut menunjukkan bagaimana kaligrafi dapat dikembangkan melalui eksplorasi media, warna, serta pendekatan visual yang lebih ekspresif dalam konteks seni rupa kontemporer.

Meskipun berbagai penelitian dan karya seni telah mengangkat tema kaligrafi kontemporer maupun fenomena alam sebagai sumber inspirasi, kajian yang secara khusus mengangkat eksotika lautan dalam Al-Qur’an sebagai sumber inspirasi penciptaan seni lukis kaligrafi kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi artistik yang mampu menginterpretasikan fenomena laut dalam Al-Qur’an ke dalam bentuk visual yang kreatif dan simbolis. Melalui pendekatan ini, karya seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis,

tetapi juga sebagai media refleksi spiritual dan edukasi yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan keindahan alam.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penciptaan karya seni lukis kaligrafi kontemporer yang terinspirasi dari eksotika lautan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana fenomena laut yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk visual karya seni lukis kaligrafi kontemporer melalui pendekatan surealisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya seni lukis kaligrafi kontemporer yang bersumber dari fenomena laut dalam Al-Qur'an, sekaligus menghasilkan karya seni yang mampu memvisualisasikan eksotika lautan melalui pendekatan estetika dan simbolis. Melalui penciptaan karya ini diharapkan seni lukis kaligrafi kontemporer tidak hanya menjadi bentuk ekspresi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi spiritual dan edukasi. Selain itu, karya yang dihasilkan diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan, kompleksitas, dan misteri alam, khususnya fenomena laut, dalam perspektif artistik yang inspiratif.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kreatif seni (*practice-based research*) yang menempatkan peneliti sebagai pengkaji sekaligus pencipta karya seni. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menganalisis sumber ide, tetapi juga mengolahnya menjadi karya seni sebagai bentuk hasil penelitian (Ponimin, 2020). Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena laut dalam Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis kaligrafi kontemporer.

Proses penciptaan karya dalam penelitian ini mengacu pada metode penciptaan karya seni yang dikemukakan oleh Laura H. Chapman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu permulaan ide, elaborasi dan penyempurnaan, serta visualisasi dalam media (Ayuningtari & Marianti, 2023). Metode ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam proses pengembangan gagasan hingga realisasi karya seni.

**Tabel 1. Tahapan Metode Penciptaan Karya**

Tahap	Deskripsi
Permulaan Ide	Tahap eksplorasi gagasan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena laut, studi literatur, serta pengumpulan referensi visual sebagai dasar konsep penciptaan karya.
Elaborasi dan Penyempurnaan	Tahap pengembangan konsep melalui pembuatan sketsa, eksplorasi bentuk, komposisi, warna, serta penyempurnaan konsep estetika dan simbolis dalam karya.
Visualisasi dalam Media	Tahap realisasi gagasan ke dalam media lukis menggunakan kanvas dan cat akrilik hingga menghasilkan karya seni lukis kaligrafi kontemporer yang utuh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kajian pustaka dan analisis teks. Data utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena laut, yang kemudian dianalisis menggunakan sumber tafsir, salah satunya Tafsir Ibnu Katsir, untuk memahami makna dan konteks ayat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur ilmiah, buku, serta referensi visual karya kaligrafi kontemporer sebagai bahan analisis konseptual dalam proses penciptaan karya.

Hasil dari proses penelitian ini berupa karya seni lukis kaligrafi kontemporer yang memvisualisasikan fenomena laut dalam Al-Qur'an melalui pendekatan estetika dan simbolis.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Proses Penciptaan**

Proses penciptaan adalah proses yang penting dalam kegiatan penciptaan karya seni. Pada proses ini pencipta menggunakan metode penciptaan karya seni Laura H. Chapman sebagai rujukan, yang memiliki tiga tahap yaitu, Tahap pertama adalah permulaan yaitu Upaya menemukan sumber gagasan, inspirasi, atau ilham (Hamidon & Ishak, 2015). Tahapan kedua yaitu tahapan penyempurnaan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal untuk dijadikan sumber awal dalam berkarya. Pada tahapan terakhir adalah penyelesaian yaitu tahapan visualisasi gagasan ke dalam media. Dalam bab ini akan dibahas secara rinci tahapan penciptaan karya seni kaligrafi kontemporer (Fauzi'ah, 2015).

##### **3.1.1. Sumber Ide Penciptaan**

Eksplorasi sumber ide mengenai eksotikkah lautan dalam Al-Quran dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan laut dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Kajian terhadap ayat-ayat Al-Quran menjadi sumber utama dalam menemukan gagasan penciptaan karya (Syafina et al., 2023). Terdapat sekitar 32 ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan kata laut beserta berbagai fenomena yang menunjukkan keindahan dan kejadian yang terdapat di dalamnya. Proses eksplorasi sumber ide ini merupakan langkah penting dalam proses penciptaan karya seni untuk menghadirkan bentuk kaligrafi kontemporer yang menarik, autentik, dan bermakna.

Pada tahap ini, seniman berusaha menggali sudut pandang yang unik untuk diungkapkan dalam karya. Seniman mencoba menerjemahkan berbagai fenomena lautan ke dalam bentuk visual yang artistik sehingga dapat menyampaikan pesan, makna, serta emosi kepada penikmat karya (Sufni & Kurniawan, 2020). Melalui proses tersebut, unsur keindahan alam laut tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dimaknai sebagai simbol refleksi spiritual dan estetika.

Pada tahap awal penciptaan, seniman memilih beberapa fenomena laut yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran sebagai sumber ide utama. Fenomena tersebut antara lain pasang surut air laut, kisah terbelahnya laut pada peristiwa Nabi Musa, kapal yang berlayar di lautan, kerusakan lingkungan laut, serta fenomena pertemuan dua laut yang tidak bercampur. Berbagai fenomena tersebut kemudian diolah menjadi konsep visual dalam karya kaligrafi kontemporer yang menggabungkan unsur spiritual, estetika, dan imajinasi artistik.

##### **3.1.2. Tema Penciptaan**

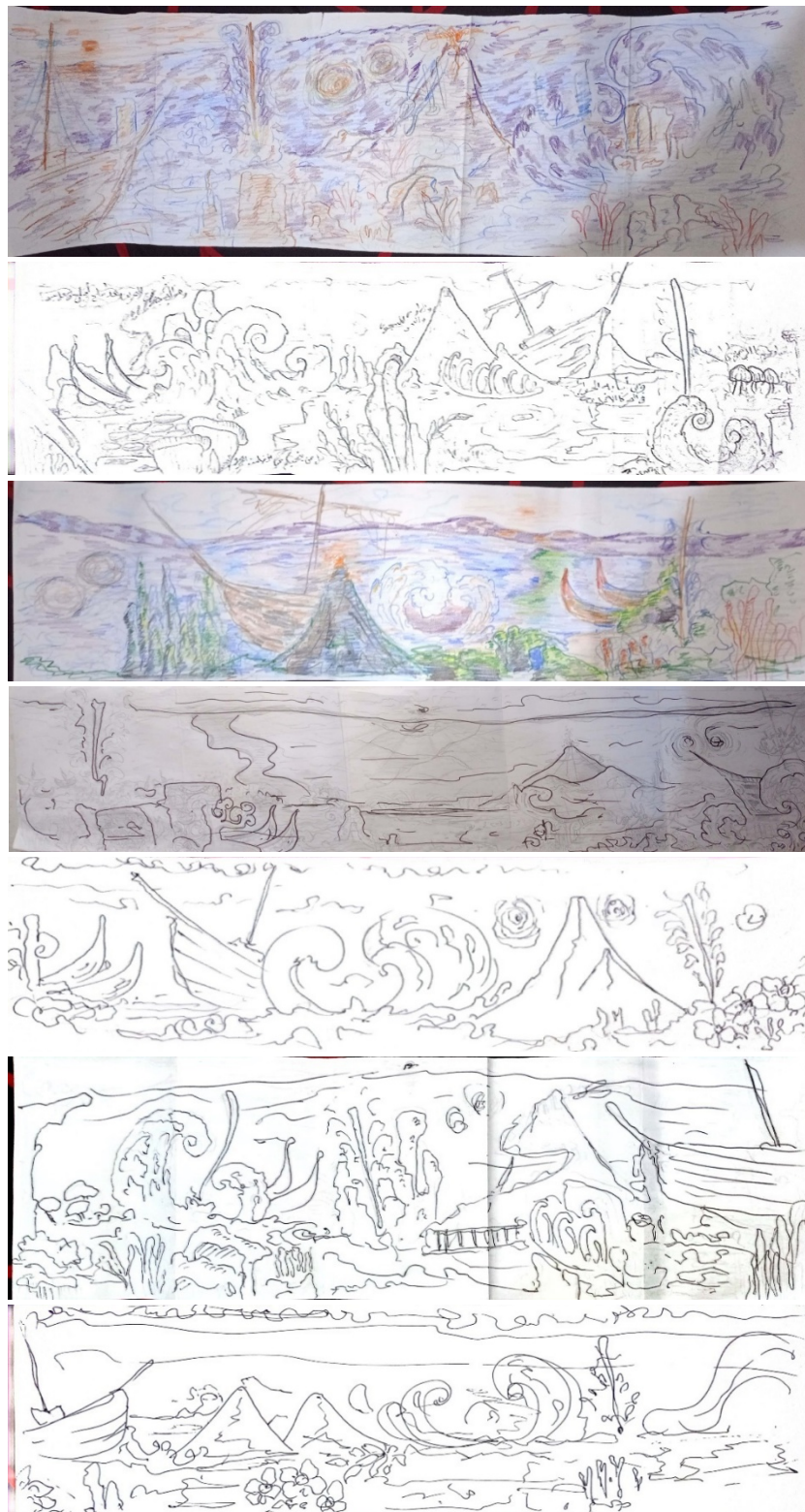
Eksotikkah laut merupakan salah satu bentuk keindahan ciptaan Allah, laut merupakan bagian besar pada bumi, laut sebagai sumber gagasan awal yang merujuk pada bagaimana Al-Quran sebagai firman Allah menghadirkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang laut (Zakarya, Hafidz, Martaputu, 2022). Lautan yang meliputi air dan segudang fenomena memberikan wawasan besar bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam dan keindahan. Laut menjadikan sumber kehidupan bagi makhluk serta tumbuhan, dalam lautan juga terdapat gunung yang masih aktif serta terdapat air tawar yang mengalir dan beberapa fenomena hebat lainnya.

#### **3.2. Pembahasan Penciptaan**

##### **3.2.1. Sketsa Alternatif**

Gambar sketsa alternatif merupakan gambar sketsa sampai bentuk keseluruhan karya dan merupakan pijakan sketsa visual karya cipta hasil dari eksplorasi yang sesuai dengan tema yang diangkat. Tujuan dari gambar sketsa alternatif yaitu untuk mencari pengembangan dari desain

karya yang nantinya akan diciptakan ke dalam wujud karya dengan mengulas kemampuan dalam berimajinasi dan berekspresi yang sesuai dengan sketsa yang diinginkan, dengan begitu diharapkan pencipta dapat menghasilkan karya yang memiliki penciptaan karya yang baik dari segi keunikan, nilai moral dalam karya, karakter bentuk dan mutu (Nopri & Sami, 2023). Dalam pembuatan gambar sketsa alternatif tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menentukan sketsa terpilih dan kemudian akan dijadikan karya lukis (Putra, 2019).



**Gambar 1. Sketsa Alternatif**

Proses sketsa alternatif memiliki peran dalam melakukan penjelajahan estimasi visual yang mengacu kepada konsep yang telah ditetapkan. Kegiatan kreatif ini dapat dilakukan melalui proses menggambar secara manual maupun digital (Ponimin et al., 2022). Dalam penciptaan ini melakukan sketsa alternatif dengan menggunakan teknik manual untuk menjelajahi kemungkinan bentuk karya untuk mengkomunikasikan sumber ide tentang eksotik laut.

### 3.2.2. Sketas Terpilih

Gambar sketsa terpilih merupakan hasil dari perkembangan dari gambar sketsa alternatif yang dipilih untuk divisualisasikan menjadi karya sebagai lembar kerja dalam proses penciptaan visualisasi karya. Desain gambar sketsa terpilih akan dijadikan pola dalam proses melukis berdasarkan gambar sketsa alternatif (Arifin & Lodra, 2019). Tahapan pembuatan harus menggunakan pertimbangan beberapa faktor yang berdasarkan prinsip-prinsip dan unsur-unsur estetika dalam membuat suatu karya.

Sketsa terpilih dengan tema eksotik laut menggambarkan keindahan dan keragaman kehidupan bawah laut melalui komposisi yang cermat dan dinamis. Di tengah sketsa, sebuah terumbu karang yang kaya warna menjadi pusat perhatian, dikelilingi oleh berbagai unsur, menciptakan kontras yang mencolok dengan latar belakang laut yang dalam dan misterius. Garis-garis melengkung yang halus dan bentuk organik dalam sketsa ini mengalir secara harmonis, meniru bentuk-bentuk alami di lautan, seperti gelombang dan bentuk karang. Memberikan kesan kedalaman dan dimensi, sementara elemen dekoratif menambahkan detail yang memikat. Komposisi ini tidak hanya menangkap keindahan visual dari dunia laut, tetapi juga mengundang pengamat untuk merasakan kedamaian dan keajaiban yang tersembunyi di bawah permukaan laut. Berikut sketsa terpilih kaligrafi kontemporer eksotik lautan pada ayat Al-Quran.



Gambar 2. Sketsa Terpilih

### 3.2.3. Pembentukan

Pada tahap pembentukan, digunakan berbagai alat dan bahan untuk mendukung proses penciptaan karya. Alat yang digunakan berupa berbagai jenis kuas dengan ukuran yang beragam, yang bertujuan untuk menghasilkan variasi goresan dan tekstur pada lukisan. Sementara itu, bahan yang digunakan meliputi cat dan media kanvas. Cat yang digunakan adalah cat akrilik dan cat minyak, yang bertujuan untuk menghasilkan karya yang indah. Cat akrilik digunakan untuk mengisi detail pada simbol-simbol yang terdapat dalam karya, sedangkan cat minyak membantu memperkuat karakter visual lukisan. Selain itu, kain kanvas digunakan sebagai media utama karena memiliki tekstur halus dan serat yang padat, sehingga dinilai sesuai untuk penggunaan cat akrilik dalam proses penciptaan karya ini.

Tahapan inti dalam penciptaan karya lukis ini adalah proses pembentukan karya dengan menggunakan kanvas berukuran 120 cm x 600 cm yang dianggap sesuai untuk mendukung visualisasi ide. Proses ini diawali dengan pembuatan sketsa di atas kanvas sebagai langkah awal dalam menentukan komposisi dan ketepatan objek berdasarkan sketsa terpilih, sehingga menghasilkan proporsi yang seimbang dan tertata dengan baik.



**Gambar 3. Pembuatan Sketsa**

Setelah tahap sketsa, proses dilanjutkan ke tahap melukis di atas kanvas. Tahap ini merupakan inti dari keseluruhan proses penciptaan karya, di mana pelukis mulai mengolah visual dengan menyesuaikan kembali proporsi yang telah dibuat pada sketsa serta menerapkan berbagai teknik melukis sesuai kebutuhan karya.



**Gambar 4. Tahapan Melukis**



**Gambar 5. Proses Melukis**

#### **3.2.4. Visualisasi Karya**

Pada tahap ini, sketsa yang sudah dibuat kemudian divisualisasikan pada kanvas dengan sapuan cat akrilik menggunakan kuas. Proses pembuatan karya terus dilakukan sampai menghasilkan satu buah karya. Selanjutnya dituliskan deskripsi dari karya tersebut. Sampai dengan tahap pameran yang bertujuan untuk mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Dengan demikian, pesan dan maksud dari karya dapat tersampaikan kepada masyarakat umum.



**Gambar 6. Hasil Lukisan**

Karya lukis ini berjudul "Segara Segoro", penciptaan menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Ukuran karya ini adalah 120 cm x 120 cm yang berjumlah 5 karya di kerjakan pada tahun 2024. Objek utama pada karya ini adalah kaligrafi, lautan atas dan lautan bawah, pada laut atas menggambarkan eksotik luasnya lautan sedangkan pada laut bawah banyak menggambarkan tentang fenomena dan keragaman pada lautan. Warna pada karya condong berwarnakah biru tua yang memberikan kesan kedalaman laut, pencahayaan difokuskan pada bagian Tengah atas karya. Bentuk keseluruhan lebih condong menggambarkan dilaut bawah yang memiliki berbagai unsur fenomena alam dan imajinasi di dalamnya. Aliran Lukis yang digunakan lebih condong terhadap aliran surealisme yang mengabungkan antara dunia nyata, Fenomena dan imajinasi pelukis dalam proses visualisasi karya dibutuhkan pengalaman serta kepekaan artistik senimannya dikaitkan dengan sumber ide yang telah ditetapkan. Pengalaman artistik berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengolah material sebagai sarana mewujudkan gagasan ke dalam bentuk karya. Kepekaan artistik berkaitan dengan kemampuan imajinasi seniman dalam menangkap fenomena untuk diwujudkan menjadi suatu karya seni (Ponimin & Guntur, 2021).

Perbandingan karya ini dengan karya terdahulu yaitu tema yang diangkat merupakan fenomena alam tentang laut yang tertulis di Al-Quran, unsur bentuk masih terlihat jelas berbeda dengan karya terdahulu yang condong abstrak, media dan bahan yang digunakan hampir serupa, dan penerapan teknik kaligrafi yang timbul diadopsi dari karya A.D Pirus.

Visualisasi karya, sebelum membahas lebih dalam karya ini juga dapat dinikmati secara terpisah, artinya setiap pisahan pada karya ini memiliki kandungan makna dan visualisasi karya yang dapat dinikmati.



**Gambar 7. Detail Lukisan 1**

Pembahasan karya meliputi: nilai estetis, dan nilai simbolis, Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya terdapat garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada karya bagian ini menggambarkan konsep tentang fenomena Nabi Musa a.s. membelah lautan dengan tongkat pada lukisan ini tertulis kaligrafi tentang kejadian Nabi Musa dalam ayat Al-Quran “فَأَضْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ” yang artinya dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan dilaut” peletakan kaligrafi dibentuk seperti rongga bebatuan. Aspek garis horizontal pada lukisan ini condong melengkung karena terpacu pada gelombang laut dan awan, sedangkan aspek garis vertikal pada lukisan ini menggambarkan objek utama yaitu sebuah tongkat yang menusuk sampai dasar lautan. Unsur bentuk yang ada condong memperlihatkan keadaan laut yang berwarna condong gelap tapi tidak menyeramkan, ada bebatuan yang mempresentasikan sebuah prasasti berbentuk kapal ada pula bunga serta tumbuhan yang terbangun dari imajinasi saya bahwa lautan masih memiliki misteri, aliran yang digunakan dalam lukisan yaitu surealisme.



**Gambar 8. Detail Lukisan 2**

Pembahasan karya meliputi: nilai estetis, dan nilai simbolis, Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya. Dalam karya ini, berbagai elemen seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi saling berinteraksi untuk menciptakan konsep yang menggambarkan fenomena kapal yang berlayar di tengah lautan. Lukisan ini terdapat ayat “وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ” yang memiliki arti “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (QS. Asy-Syura ayat 32)”. peletakan kaligrafi dibentuk seperti rongga bebatuan. Aspek garis horizontal pada lukisan ini condong melengkung karena terpacu pada gelombang laut dan awan, pada bagian bentuk terdapat awan, kapal, ombak dan beberapa tumbuhan. Warna yang digunakan lebih cenderung misterius dan bentuk tumbuhan serta bebatuan juga serupa. Terpacu Kembali oleh gelombang ombak lebih mempresentasikan sebuah kapal dapat mengarungi lautan yang misterius dan menakutkan tanpa arah tujuan, aliran yang digunakan dalam lukisan yaitu surealisme.



**Gambar 9. Detail Lukisan 3**

Pembahasan karya meliputi: nilai estetis, dan nilai simbolis, Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada karya bagian ini berkonsepkan tentang keindahan ciptaan Allah SWT pada lukisan ini tertulis kaligrafi “اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا” yang memiliki arti “Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa diantara keduanya” Peletakan kaligrafi dalam lukisan ini dirancang menyerupai rongga bebatuan. Garis horizontal dalam karya ini tampak melengkung, mencerminkan gerakan gelombang laut dan awan. Yang menarik, di bagian tengah terdapat batu atau pulau yang dibentuk menyerupai lafaz Allah. Di bawah laut, terlihat sebuah kapal yang terbuat dari kertas, menggambarkan kerentanan manusia yang dapat tenggelam kapan saja. Di bagian bawah lukisan, gelombang bersinar menyertai beragam bentuk pertumbuhan, yang mencerminkan imajinasi pelukis mengenai misteri laut. Gaya aliran yang diterapkan dalam lukisan ini adalah surealisme, yang semakin memperdalam makna dan nuansa visualnya.



**Gambar 10. Detail Lukisan 4**

Pembahasan karya meliputi: nilai estetis, dan nilai simbolis, Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada karya bagian ini berkonsepkan tentang fenomena adanya api didasar laut pada lukisan ini tertulis kaligrafi “وَالْبَحْرُ الْمَسْجُورُ” yang memiliki arti “dan laut yang di dalam tanahnya ada api” peletakan kaligrafi dibentuk seperti rongga bebatuan. Dalam lukisan ini, garis horizontal cenderung melengkung, mencerminkan gerakan dinamis dari gelombang laut dan awan. Namun, yang menjadi objek utama bukanlah gunung, melainkan aliran api yang menyala di dalam lautan, yang menggambarkan makna dari ayat yang telah disebutkan. Meskipun demikian, gunung, tumbuhan, dan bebatuan berfungsi sebagai unsur pendukung yang signifikan, terutama gunung yang terletak di dasar lautan. Warna, bentuk, dan komposisi yang digunakan dalam karya ini adalah hasil dari imajinasi pelukis yang mencerminkan kondisi misterius dan fenomenal di dasar lautan. Dengan cara ini, lukisan ini tidak hanya menyajikan visual yang menarik, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Gaya yang diadopsi dalam lukisan ini adalah surealisme, yang semakin memperkaya pengalaman visual dan naratif yang ingin disampaikan.



**Gambar 11. Detail Lukisan 5**

Pembahasan karya meliputi: nilai estetis, dan nilai simbolis, Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada karya bagian ini berkonsepkan tentang fenomena dua lautan yang bertemu dan adanya air tawar pada lautan pada lukisan ini tertulis kaligrafi “مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ” yang memiliki arti “dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu peletakan kaligrafi dibentuk seperti rongga bebatuan. Aspek garis horizontal dalam lukisan ini tampak melengkung, yang dipengaruhi oleh gerakan gelombang laut dan awan yang dinamis. Di dalam karya ini, terdapat ombak besar serta bebatuan datar yang menghiasi lautan, dilengkapi dengan berbagai tumbuhan dan rerumputan yang menambah kedalaman visual. Namun, yang paling mencolok adalah aliran air berwarna hijau, yang melambangkan kondisi laut di mana terdapat aliran air tawar. Unsur-unsur lainnya juga menggambarkan pertemuan antara dua lautan, menyoroti fakta bahwa lautan masih menyimpan banyak misteri yang belum terpecahkan. Dengan semua elemen ini, lukisan ini tidak hanya menyajikan pemandangan yang menakjubkan, tetapi juga menggugah rasa ingin tahu mengenai kedalaman dan kompleksitas ekosistem laut. Gaya yang

digunakan dalam lukisan ini adalah surealisme, yang semakin memperkaya pengalaman visual dan makna yang ingin disampaikan oleh pelukis.

### 3.2.5. Pameran Karya

Pada tahapan ini pelukis melaksanakan kegiatan pameran seni yang bertujuan untuk menampilkan karya lukis yang telah diciptakan. Pameran karya merupakan tahapan terakhir dalam proses penciptaan karya seni, yang berfungsi sebagai sarana apresiasi sekaligus media komunikasi antara seniman dan masyarakat.



**Gambar 12. Pameran Karya**

Pameran tunggal dengan tema “Segara-Segoro” yang diselenggarakan di Gedung Rektorat pada tanggal 9–11 September berhasil menarik perhatian publik dengan antusias yang tinggi. Selama tiga hari pelaksanaan, pameran ini dihadiri oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, seniman, hingga masyarakat umum. Pameran ini bertujuan untuk memperluas wawasan pengunjung mengenai kaligrafi kontemporer yang dipadukan dengan tema eksotika

laut, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karya seni.

Penyajian karya dalam pameran ini menggunakan *standing display* lukisan yang ditempatkan secara strategis, didukung oleh pencahayaan ruangan yang merata serta lampu fokus yang menyoroti setiap karya secara individual. Penataan ini dirancang untuk menonjolkan detail visual dan keindahan masing-masing karya. Selain itu, ruang pameran juga dilengkapi dengan *stand photobooth* sederhana yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengabadikan momen selama pameran, sehingga menambah unsur interaktif dalam kegiatan tersebut.

Pemilihan lokasi pameran dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yaitu memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai tema lukisan dan unsur estetika yang terkandung dalam karya. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pengunjung selama tiga hari pelaksanaan pameran mencapai sekitar ±300 orang, dengan mayoritas pengunjung berasal dari kalangan internal civitas akademika Universitas Negeri Malang, yang terdiri atas dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

#### 4. Simpulan

Penciptaan lukisan kaligrafi kontemporer bertema eksotika laut dengan pendekatan aliran surealisme menunjukkan bahwa seni dapat menjadi medium yang kuat untuk mengekspresikan keindahan dan kompleksitas alam secara artistik. Melalui teknik surealisme, seniman memanfaatkan unsur imajinasi bebas, perubahan skala, serta penggabungan objek yang tidak konvensional untuk menghadirkan gambaran dunia bawah laut yang unik dan imajinatif. Karya ini tidak hanya merepresentasikan visual laut dan fenomena alaminya, tetapi juga menyampaikan interpretasi personal dan emosional mengenai keajaiban serta misteri yang terdapat di dalamnya.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan metode penciptaan seni menurut L. H. Chapman, yang menghubungkan praktik penciptaan seni dengan aspek pendidikan. Melalui pengolahan unsur garis, bentuk, dan warna yang merepresentasikan keragaman ekosistem laut, karya ini tidak hanya memberikan pengalaman estetis, tetapi juga berpotensi menjadi media pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi hubungan antara seni, kreativitas, dan pengetahuan tentang lingkungan laut. Dengan demikian, karya ini dapat meningkatkan kemampuan analitis dan kreatif dalam proses pembelajaran seni.

Selain itu, penciptaan karya ini juga mempertimbangkan karya-karya terdahulu sebagai referensi dan pembandingan, seperti karya kaligrafi kontemporer A. D. Pirous, Amir Yahya, serta karya Pilar Langit. Salah satu karya yang menjadi rujukan adalah karya batik Amir Yahya berukuran 80 × 60 cm tahun 1976 yang menampilkan lafadz *Bismillah*. Tahap akhir dari proses penciptaan ini diwujudkan melalui pameran karya kaligrafi kontemporer dalam bentuk pameran tunggal yang terbuka untuk umum. Secara keseluruhan, karya kaligrafi kontemporer bertema eksotika laut ini tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan sarana edukatif yang memperkaya pemahaman tentang keindahan, kompleksitas, dan misteri alam dalam konteks artistik.

#### Daftar Rujukan

A. R., S. (2020). Peta perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>

- Afizah, A., & Syafei, S. (2021). Ayat tentang waktu dalam karya lukis kaligrafi kontemporer. *Serupa: The Journal of Art Education*, 10(2), 137. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112294>
- Ahmad, A. A. (2021). Contemporary Islamic calligraphy learning. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.049>
- Alhail, H., & Azmi, A. (2022). Analisis kaligrafi kontemporer dari aspek warna dan kekayaan imajinasi di Sanggar Al-Baghdadi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(3), 218–236. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.6163>
- Arifin, M. S., & Lodra, I. N. (2019). Kegelisahan sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 1(6), 44–52.
- Ayuningtari, A. W. K., & Mariantio, M. D. (2023). Cognitive aspect of dhakon games in painting art creation with augmented reality technology. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.48562>
- Ayuningtari, P. (2022). Bisque doll as an inspiration for semi-digital process art creation.
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan seni sebagai penelitian. In *Seminar Nasional Seni dan Desain* (pp. 24–30). Universitas Negeri Surabaya.
- Fauzi'ah, R. (2015). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Fazira, E., & S, F. (2023). Seni kaligrafi dalam pandangan Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran agama Hindu sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis tradisional Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18492>
- Hamidon, N. A., & Ishak, S. M. M. (2015). The new categorizations of style in contemporary Islamic calligraphy paintings in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(4), 403–407. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.489>
- Hidayatulloh, I. R., & Handayani, S. R. (2022). Kajian motif “Garudamukha” batik Suminar. *Texture: Art and Culture Journal*, 5(2), 103–116. <https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.2879>
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-anam-ayat-63-65.html>
- Majeed, O. A. (2020). Characterized Islamic art in the framework of calligraphy. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(10), 397–414. [https://www.ijicc.net/images/Vol\\_14/Iss\\_10/141026\\_Majeed\\_2020\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/Vol_14/Iss_10/141026_Majeed_2020_E_R.pdf)
- Masruri, S., & Gozali, A. (2023). Imajinasi masa kecil di desa sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis. 15(19), 51–58.
- Nopri, A., & Sami, Y. (2023). Generasi milenial dalam seni lukis kontemporer. *Journal on Education*, 5(2), 5330–5339. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1277>
- Ponimin, & Guntur. (2021). The COVID-19 war in ceramic arts: Navigating aesthetic and symbolic expressions. *Aisthesis*, 14(1), 81–99. <https://doi.org/10.36253/AISTHESIS-12056>
- Ponimin, P., Bin Silah, S., Istiar Wardhana, M., & Ratnawati, I. (2022). Creating ceramic art using Indonesian cultural elements to enrich local ceramic craft culture. *KnE Social Sciences*, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11636>
- Ponimin. (2020). Kreasi patung keramik landscape sebagai pendukung artistik.
- Ponimin. (2023). Diversifikasi produk keramik hias teknik cetak tekan dan ornamen sgraffito sentra Sumbersekar Dau Malang melalui program kemitraan masyarakat.
- Putra, G. J. (2019). Spiritualitas urban dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.5>
- Stankiewicz, M. A. (2022). Becoming and being an exemplary art educator: Laura Hill Chapman (1935–2021). *Art Education*, 75(3), 48–50. <https://doi.org/10.1080/00043125.2022.2027728>
- Sufni, A. Z., & Kurniawan, R. R. (2020). Proses penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 20–32. <https://osf.io/sjrmq/download>

- Syafina, K., Putri, R. A., Adibatuazzakiah, G. W., Saleha, N., & Lestari, D. (2023). Fenomena air laut dan air tawar berdasarkan Surah Ar-Rahman ayat 19–20 dan Al-Fur'qan ayat 53. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 417–428.
- Zaini, M. (2018). Alam semesta menurut Al-Qur'an. *Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, 2(1), 30–46. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Zakarya, H., Martaputu, H. N. (2022). Students' difficulties at elementary school in increasing literacy ability. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.750>